BOB BLACK

menganggur dan melawan negara

MENGANGGUR DAN MELAWAN NEGARA

Bob Black

Judul Asli: The Abolition of Work
Gambar Sampul: “Cockfight in Flanders”
(Rémy Cogghe, 1889)

Dipublikasikan oleh **Okupasi Ruang**
Yogyakarta

Twitter: okupasiruang
Instagram: okupasiruang
Surel: okupasiruang@gmail.com

Harusnya kita menganggur saja!

Nyaris semua kebusukan, kesengsaraan, dan kejahatan di dunia ini bersumber dari bekerja atau hidup yang dirancang untuk bekerja. Sejalan dengan berhenti bekerja, penderitaan juga akan ikut binasa di dalamnya.

Meniadakan segala bentuk dari dunia kerja tidak serta-merta membuat kita berhenti melakukan sesuatu. Kita harus membuat gaya hidup baru berdasarkan "permainan" yang cangkupannya melampaui "permainan" anak-anak, walaupun tidak ada salahnya juga dengan itu. Kita perlu menjalani sebuah kehidupan kolektif berdasarkan hubungan bebas yang saling menguntungkan tanpa bersinggungan dengan kegembiraan orang lain, yang dapat ditemui dalam hingar-bingar pesta, perayaan makan bersama, dan mungkin juga kesenian. Melakukan "permainan" itu artinya kita tidak menjadi pasif karena tetap saja ada hal yang harus dilakukan. Sedangkan di dunia kerja, tanpa memedulikan apa pun pekerjaannya maupun kicauan orang, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa diperlukan banyak waktu untuk beristirahat setelah lelah bekerja, meskipun demikian kebanyakan orang ingin segera kembali ke rutinitas mereka ketika kondisinya telah pulih. Jadi, pada dasarnya,

mereka yang melakukan "permainan" dan mereka yang bekerja adalah dua sisi mata uang yang sama.

Kehidupan dalam keinginan untuk bermain ini tentu saja tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Keadaan yang harus dihadapi dalam "kenyataan" jauh lebih buruk daripada itu, layaknya lubang gravitasi yang menyedot habis vitalitas yang kita miliki. Anehnya—atau mungkin juga tidak—semua ideologi kuno itu sifatnya konservatif karena mereka masih percaya dengan konsep kerja. Sebut saja Marxisme dan beberapa jenis Anarkisme yang saking kurang kerjaannya malah lebih percaya pada pekerjaan karena mereka tidak punya apa-apa selain itu.

Di saat kaum liberal berbondong-bondong untuk mengakhiri diskriminasi pekerjaan, saya justru setuju kalau sekalian saja dunia kerja itu dihapuskan. Ketika kaum konservatif mendukung UU Hak-Untuk-Bekerja, malahan saya mengikuti jejak menantu jahanamnya Marx, Paul Lafargue, dengan mendukung Hak-Untuk-Menganggur. Kaum kiri maunya semua dapat kesempatan kerja, sedangkan saya mendukung penuh kaum surealis (bedanya saya *nggak* bercanda) untuk menciptakan pengangguran total. Kalau kaum Trotskyis mengagitasi revolusi

permanen, ya saya juga bisa mengagitasi pesta pora permanen. Ajaibnya, meskipun para ideologis ini menganjurkan konsep pekerjaan di mana orang lain yang akan mengerjakan tetek bengek di bawah ketiak mereka, tapi tidak ada secuilpun pengakuan yang keluar dari mulut mereka. Perkara jam kerja, upah kerja, kondisi kerja, eksploitasi, produktivitas, profitabilitas tanpa henti, semuanya dibahas! Giliran definisi kerja itu sendiri malah langsung *kicep*. Mereka yang mengklaim diri untuk "memikirkan kepentingan kita" jarang sekali memberikan kesimpulan tentang dunia kerja dan seberapa pentingnya itu di kehidupan, namun ternyata itu dibahas sampai akarnya di dalam lingkaran pergaulan mereka. Serikat pekerja dan pihak manajemen setuju bahwa kita perlu menjual kehidupan kita demi bertahan hidup, tapi perlu diingat mereka tetap harus melakukan tawar-menawar untuk harga jualnya. Kaum Marxis berpikir kita harus dipimpin birokrat, Libertarian maunya kita diperintah pengusaha, sedangkan para feminis tidak peduli siapa bosnya yang penting itu perempuan. Sudah jelas bagi mereka yang kalau *coli* pakainya ideologi, pasti akan memiliki perbedaan serius mengenai bagaimana membagi kekuasaan. Sama jelasnya dengan kenyataan bahwa tidak

ada dari mereka yang keberatan dengan kekuasaan seperti itu dan yang mereka inginkan hanyalah kita *tetap* bekerja.

Mungkin kalian bertanya-tanya, ini saya serius *nggak* sih? Sekarang ini saya sedang bercanda *dan juga* serius… Hidup untuk bermain bukanlah hal yang menggelikan. Dengan bermain bukan berarti kita hidup sembrono, meskipun kesembronoan bukanlah hal yang sepele: seharusnya kita melihat kesembronoan itu sebagai sesuatu yang lebih serius. Saya ingin hidup ini menjadi permainan—tentunya dengan taruhan yang tinggi. Saya ingin itu bisa berlanjut tanpa berhenti.

Alternatif dari bekerja bukan hanya menganggur. Meskipun saya sangat suka bermalas-malasan, namun tidak ada yang lebih menggembirakan daripada munculnya kegiatan-kegiatan penuh kegembiraan lainnya. Saya tidak sudi menampung konsep dari "waktu luang" dalam tulisan ini karena walaupun tidak dipakai untuk bekerja tapi ujung-ujungnya itu tetap saja dipakai untuk kepentingan kerja. Waktu luang biasanya dihabiskan untuk memulihkan diri dari penatnya dunia kerja dengan harapan kembali bersemangat untuk bekerja. Perbedaan utama dari waktu luang dan

bekerja terletak pada bagaimana keterasingan dan energimu dibayar dengan sejumlah nominal saat bekerja.

Saya tidak main-main ketika mengatakan saya ingin menghapus konsep kerja, tetapi hal yang perlu digaris bawahi di sini adalah definisi saya tentang kerja. Secara sederhana, kerja yang saya maksud adalah kerja paksa yang mewajibkan kita untuk berproduksi. Dua elemen esensial yang memiliki kaitan erat di mana kerja adalah produksi yang dilatarbelakangi tujuan politik maupun ekonomi, entah itu diupah ataupun dipaksa (upah sama saja dengan paksaan dalam pemaknaan yang berbeda). Namun, tidak semua produksi adalah pekerjaan. Itu akan menjadi pekerjaan jika dilakukan tidak berdasarkan kegembiraan melainkan demi produk yang dihasilkan dalam bentuk upah bagi para pekerja dan laba bagi para bos. Begitu definisinya dan persetan dengan itu! Meskipun definisinya sudah buruk, tetapi bekerja bahkan *jauh* lebih mengerikan daripada itu. Seiring dengan waktu, dinamika dominasi untuk bekerja cenderung kian terelaborasi. Dalam masyarakat maju yang terobsesi dengan kerja, termasuk masyarakat industri (entah itu komunis atau kapitalis)

kerja selalu mendapatkan cap baru yang semakin menonjolkan keburukannya.

Biasanya (memang ini lebih umum terjadi di negara "Komunis" daripada negara kapitalis, yang mana negara itu sendirilah yang menjadi bos sedangkan yang lainnya adalah pekerja), ketika kita bekerja secara otomatis kita akan menjadi buruh upahan yang berarti kita telah menjual diri kita sendiri dengan cara dicicil. Di negara seperti Amerika, ada sekitar 95% pekerja yang bekerja untuk orang lain (atau malahan untuk *sesuatu*), sedangkan di negara seperti Uni Soviet, Kuba, Yugoslavia, dan negara sejenis itu bahkan telah mendekati angka 100%. Beda kasus dengan negara "dunia ketiga" seperti Meksiko, India, Brasil, dan Turki yang menjadi tempat penampungan sementara bagi kaum agrikultural yang masih menerapkan sistem tradisional dari abad lalu, di mana mereka perlu membayar pajak kepada negara atau jatah preman kepada tuan tanah hanya untuk sekadar melanjutkan kehidupan mereka. Yang mengganjal di otak saya adalah bagaimana sistem ini bisa diterima banyak orang dan, secara mengejutkan, dianggap sebagai hal logis yang perlu dituruti. Sederhananya begini, semua pekerja, mau itu industrial atau kantoran, tetap saja berada di

bawah pengawasan mereka yang memastikan sikap pengabdian itu selalu terjaga.

Di zaman modern ini, implikasinya jauh lebih buruk lagi. Bagaimana tidak, sekarang ini orang-orang bukan lagi sekadar bekerja, tapi mereka punya "pekerjaan" sendiri. Pada masing-masing proses produksi akan ada satu orang yang terus-menerus mengerjakannya. Sekalipun pekerjaan itu menarik (biasanya *nggak* sih), kemonotonan dari eksklusivitas wajib ini akan memusnahkan segala potensi kegembiraan dalam kegiatan bekerja tersebut. Suatu "pekerjaan" yang menguras energi dan hanya mendapatkan waktu terbatas untuk bergembira, ya tentu saja akan terasa seperti beban apalagi jika itu harus dilakukan selama 40 jam/minggu tanpa adanya hak berpendapat, tanpa adanya kesempatan untuk membagi tugas, dan paling menyedihkan, keuntungannya akan mengalir menuju kepada bos yang sama sekali tidak berkontribusi dalam proses produksi. Selamat datang ke dunia kerja yang sebenarnya! Penuh dengan keblunderan birokrasi, pelecehan dan diskriminasi seksual dari bos biadab yang mengeksploitasi dan mengkambinghitamkan bawahan mereka, yang dilihat dari kriteria teknis rasional, malahan lebih kredibel untuk mengambil alih. Mau bagaimana lagi,

namanya saja kapitalisme, tentu saja kontrol dalam organisasi tidak ditentukan oleh urgensinya, melainkan oleh pemaksimalan produktivitas dan keuntungan.

Degradasi yang dialami sebagian besar pekerja di tempat kerja adalah akumulasi dari segala bentuk penghinaan yang dibungkus rapi dalam hal yang disebut "disiplin". Foucault telah berhasil memperumit fenomena yang sebenarnya cukup sederhana ini. Disiplin adalah hasil dari totalitas kontrol totaliter di tempat kerja—pengawasan, etos kerja, durasi kerja yang dipaksakan, kuota produksi, masuk dan keluarnya pekerja, dll. Disiplin adalah benang merah antara pabrik, kantor, dan toko dengan penjara, sekolah, dan rumah sakit jiwa. Secara historis, disiplin dapat dilihat sebagai sesuatu yang orisinil dan mengerikan. Cara untuk mengontrol rakyat yang digunakan para diktator seperti Nero, Jenghis Khan, dan Ivan the Terrible, yang saat itu belum memiliki teknologi sehebat penerusnya di zaman modern ini, adalah dengan menggunakan *kedisiplinan*. Sebagai gangguan inovatif, disiplin yang merupakan bentuk kontrol yang kejam, haruslah dicegah sedini mungkin.

Begitulah kenyataan dari "pekerjaan", sedangkan bermain justru sebaliknya. Tidak

bisa dibantah lagi kalau bermain itu harus selalu dilakukan secara sukarela dan apabila itu dipaksakan, ya berubah menjadi *kerja*. Bernie de Koven mendefinisikan permainan sebagai sesuatu yang "menahan konsekuensi." Jika definisinya ini mengartikan permainan sebagai sesuatu yang tidak berkonsekuensi maka tentu saja itu tidak bisa diterima. Permasalahannya memang bukan terletak di situ, namun bagaimana definisi itu merendahkan nilai dari permainan itu sendiri. Intinya adalah kalaupun bermain berkonsekuensi, maka itu pasti sesuatu yang tidak masuk akal. Bermain dan memberi memiliki hubungan yang dekat karena keduanya berada di bawah daya rangsangan yang sama, yaitu insting untuk bermain. Seorang pemain mendapatkan kegembiraan ketika dia sedang bermain; itu sebabnya dia bermain. Itu juga berlaku terhadap mereka yang memberi, kegembiraan akan dirasakan ketika sedang melakukannya. Maka dari itu, keduanya sama-sama membenci hasil akhir karena inti kegembiraan ketika berkegiatan adalah pengalaman dari kegiatan itu sendiri (apa pun itu).

Selain de Koven, ada beberapa orang yang telah meneliti permainan juga, seperti Johan Huizinga (*Homo Ludens*), yang *mendefinisikannya*

sebagai memainkan-permainan atau mengikuti aturan. Saya memang menghormati apa yang Huizinga sampaikan, tetapi dengan tegas saya harus menolak batasan-batasannya. Ada banyak permainan seru (cangkulan, capsa banting, gaple, ludo) yang memiliki aturan tetapi ada lebih banyak hal lain yang bisa dimainkan. Betul, memang betul kalau ngobrol *ngalor ngidul*, berhubungan seks, dugem, jalan-jalan, itu *nggak* ada aturannya, tapi siapa sih yang bilang itu bukan permainan? Justru mempermainkan segala bentuk peraturan, itulah permainan yang paling menggembirakan.

Kita selalu didikte kalau kita memiliki hak asasi dan hidup di negara demokratis (halah!), sementar masih ada orang di luar sana yang hidup terbelenggu dalam ketidakbebasan di negara polisi yang secara menyedihkan harus mematuhi semua aturan yang ada, tidak peduli seberapa dungunya itu. Bahkan detail sekecil apa pun dari kehidupan mereka telah dikontrol birokrat, banyak informan yang secara rutin memberi laporan kepada pemerintah, dan tidak ada yang dipedulikan para pejabat selain kaum elit. Segala bentuk penolakan dan ketidakpatuhan akan dikenai hukuman, terdengar sangat jahat, ‘kan?

Semua yang kalian baca barusan adalah apa yang terjadi di tempat kerja modern, dan ya memang benar kerja itu ada untuk mengolok-olok kebebasan. Kaum liberal, konservatif, dan libertarian yang meratapi totalitarianisme itu hanyalah bentuk kemunafikan menjijikan yang berusaha untuk mereka tampilkan. Ironisnya, tidak ada perbedaan signifikan antara kebebasan dalam kediktatoran Stalinis dengan yang ada di tempat kerja di Amerika. Ada hierarki dan disiplin di kantor atau pabrik sama seperti yang ada di penjara atau biara. Seperti yang dijelaskan oleh Foucault, penjara dan pabrik hadir di waktu yang hampir bersamaan sehingga keduanya dengan sengaja saling meminjam teknik yang digunakan untuk mengontrol.

Seorang pekerja adalah budak paruh waktu. Dimulai dari kapan dia harus datang, kapan dia pulang, apa yang perlu dilakukan, dan seberapa cepat itu harus dikerjakan, semuanya diatur oleh bosnya. Si bos bebas mengatur segalanya sesuai dengan keinginannya, bahkan dia bisa saja mengatur pakaian yang harus dikenakan dan kapan waktunya untuk bisa *boker*. Tidak sampai di situ, si bos juga berhak memecatmu, entah itu dengan alasan kuat maupun tanpa alasan jelas.

Melalui kepala divisi kerja dan pengawas, si bos bisa memata-matai bawahannya. Dia juga memperlakukan bawahannya seperti anak kemarin sore yang tidak tahu apa-apa sehingga ketika ada pendapat yang berbeda darinya itu akan dicap sebagai bentuk "pemberontakan", yang berakhir dengan pemecatan beserta dihilangkannya uang kompensasi dan tunjangan. Perlakuan ini juga hampir mirip dengan apa yang terjadi di sekolah, bedanya hanya terletak pada alibi "ketidakdewasaan" yang diberikan kepada anak-anak kecil ini, nah kalau itu terjadi di lingkungan orang "dewasa", apa coba alasannya?

Sistem dominasi yang merendahkan ini telah mengkungkung lebih dari setengah masa hidup dari mayoritas laki-laki dan perempuan. Tidak salah juga untuk menyebut sistem itu demokrasi, kapitalisme, atau industrialisme, tetapi fasisme pabrik dan oligarki kantor adalah nama yang paling cocok untuk dipakai. Setan siapa yang mengatakan para pekerja ini "bebas" itu bohong besar atau ya memang sudah goblok dari orok. Kita adalah apa yang kita lakukan, kalau kita melakukan pekerjaan monoton yang membosankan dan bodoh, kemungkinan besar diri kita juga begitu. Kerja lebih mengarahkan kita kepada penghambatan

pertumbuhan fisik dan mentalitas kita secara perlahan, berbeda dengan mekanisme pembodohan seperti yang ada pada televisi dan pendidikan. Orang-orang yang diatur sepanjang hidup mereka, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, kerja, hingga berakhir di panti jompo, telah dibiasakan dengan hierarki dan diperbudak secara psikologis. Kebebasan menjadi momok menakutkan bagi mereka dan sikap mengabdi di tempat kerja akan mereka teruskan dalam keluarga sehingga itu menjadi mata rantai tak terputus bahkan itu akan ikut menggerogoti setiap sendi kehidupan, politik, budaya, dan lainnya. Setelah vitalitas para pekerja terkuras habis, kecenderungan untuk tunduk pada hierarki akan melonjak tinggi. Hidup di dalam kondisi demikian bukanlah sesuatu yang perlu dipertanyakan lagi karena bagaimanapun juga mereka sudah terbiasa menjadi bagian di dalamnya.

Saking terbiasanya kita hidup dalam dunia kerja sampai-sampai kita seakan buta terhadap apa yang dilakukan itu ke diri kita. Untuk menyadari posisi yang kita tempati sekarang ini saja memerlukan orang yang mengamati dari tempat dan budaya lain. Ada saat di masa lalu, ketika "etika kerja" tidak dapat dipahami, saat di mana Weber mengaitkan kerja dengan

sebuah agama, Calvinisme, yang kalau munculnya hari ini akan dianggap sekte baru. Yang perlu dilakukan sekarang adalah menjadikan masa lalu sebagai batu loncatan untuk memberikan perspektif yang lebih jelas terhadap kerja itu sendiri. Orang-orang zaman baheula melihat pekerjaan apa adanya, dan pandangan mereka bertahan lama sebelum digulingkan oleh industrialisasi.

Mari kita berpura-pura menganggap bahwa kerja tidak mengubah orang menjadi robot penurut yang kaku. Sekali lagi, mari kita berpura-pura, bertentangan dengan psikologi yang masuk akal dan ideologi pendukungnya, bahwa kerja itu tidak berpengaruh pada pembentukan karakter orang. Terakhir kalinya, kita perlu berpura-pura paling serius dengan menganggap bahwa pekerjaan itu tidak membosankan, melelahkan, dan merendahkan kita. Meski sudah berpura-pura, kerja *masih* saja bisa mengolok-olok semua aspirasi humanistis dan demokratis, hanya karena itu menyita begitu banyak waktu yang kita miliki.

Socrates pernah bilang kalau para pekerja kasar adalah seorang teman dan warga yang buruk karena mereka tidak memiliki waktu untuk memenuhi kewajibannya dalam berteman dan bermasyarakat, dan ya memang ada benarnya juga omongan dia. Karena

pekerjaan, apa pun yang sedang dilakukan, kita tetap saja akan senantiasa terpaku pada waktu. Satu-satunya hal yang "bebas" dari *waktu luang* adalah para bos itu bisa dengan bebas tidak membayar kita, padahal sebagian besar dari waktu luang dipakai untuk persiapan kerja, pergi kerja, pulang kerja, dan beristirahat setelah semuanya terkuras untuk kerja. Waktu luang itu cuma bahasa halus untuk menamai keadaan para pekerja sebagai salah satu bagian dari faktor produksi, yang tidak hanya menanggung biaya transportasinya, tetapi juga bertanggung jawab atas perawatan dan perbaikannya sendiri. Hebat sekali, bukan? Bahkan batu bara, baja, dan segala jenis mesin lainnya tidak akan bisa melakukan itu. Namun, secara mengejutkan (atau menyedihkan?) para pekerja malah melakukannya. Pantas saja Edward G. Robinson pernah bilang di salah satu film gangsternya kalau, "Kerja itu hanya untuk orang goblok!"

Baik Plato maupun Xenophon memiliki pemikiran yang sama dengan Socrates, mereka sepenuhnya sadar akan pengaruh destruktif kerja terhadap pekerja sebagai seorang manusia dalam masyarakat. Herodotus menyamakan penghinaan terhadap kerja sebagai puncak kebudayaan Yunani

kuno. Salah satu contoh orang Romawi, Cicero, yang pernah mengatakan bahwa "siapa pun yang memberikan tenaganya untuk uang, artinya Ia telah menjual diri dan menjadikan dirinya sendiri sebagai seorang budak." Kejujuran seperti ini sudah sangat jarang ditemui, tetapi masyarakat primitif kontemporer telah menyediakan juru bicara yang *mencerahkan* para antropolog Barat. Misalnya, suku Kapauku di Irian Barat yang memiliki konsep keseimbangan dalam hidup sehingga mereka hanya bekerja di hari-hari tertentu saja dan lebih memilih beristirahat untuk "mendapatkan kembali kekuatan dan kesehatan yang hilang".

Nenek moyang kita, bahkan sampai akhir abad ke-18 ketika mereka masih jauh dari sekarang ini, setidaknya telah menyadari apa yang kita lupakan, yaitu bagian dasar dari industrialisasi. Pengabdian religius mereka kepada "St. Monday" yang secara *de facto* menetapkan lima hari kerja dalam seminggu selama 150–200 tahun sebelum itu benar-benar diresmikan adalah keputusasaan para pemilik pabrik paling awal. Dibutuhkan waktu lama untuk tunduk pada tirani (bunyi) lonceng kerja sebelum adanya jam kerja. Bahkan, selama 1 atau 2 generasi ada pergantian dari laki-laki dewasa dengan

perempuan yang terbiasa taat dan anak-anak yang dapat dibentuk untuk memenuhi kebutuhan industri.

Para petani yang dieksploitasi oleh *rezim kuno* telah mengambil kembali waktu substansialnya dari tuan tanah mereka. Menurut Lafargue, seperempat dari kalender petani Prancis dikhususkan untuk hari Minggu dan hari libur. Ini juga terjadi pada masyarakat kurang progresif dari desa-desa di Rusia pada masa Tsar yang menentukan bahwa di hari keempat dan kelima dikhususkan untuk beristirahat. Kedua kasus ini menunjukan betapa tertinggalnya kita dalam mengontrol produktivitas, bahkan *Muzhik* yang tereksploitasi akan bertanya-tanya mengapa ada di antara kita yang selalu bekerja—ini seharusnya membuat kita juga mempertanyakan hal yang sama.

Untuk memahami seberapa besar kemunduran yang terjadi, kita perlu melihat kembali ke kondisi awal kehidupan manusia, ketika belum ada pemerintah maupun kepemilikan, di saat kita masih mengembara sebagai pemburu untuk mengumpulkan makanan. Hobbes berpikir bahwa hidup itu kejam, brutal, dan singkat. Ia menganggap hidup sebagai perjuangan dalam keputusasaan,

semacam perang melawan kerasnya alam, dengan kematian dan malapetaka yang senantiasa mengintai mereka yang tidak sanggup bertahan. Sebenarnya, itu semua hanyalah proyeksi ketakutan akan runtuhnya otoritas pemerintah atas masyarakat yang tidak terbiasa hidup tanpa itu, seperti masyarakat Inggris pada perang sipil semasa Hobbes hidup. Rekan-rekan Hobbes telah menemukan bentuk alternatif dari masyarakat yang menggambarkan cara hidup berbeda—khususnya di Amerika Utara—tetapi itu sulit untuk dipahami karena sudah terlalu jauh dari pengalaman hidup mereka (orang-orang dari kelas lebih rendah, yang serupa dengan kondisi orang Indian, dapat lebih mudah untuk dipahami karena sepanjang abad ke-17, penduduk Inggris banyak yang membelot ke suku-suku Indian sehingga mereka memiliki pengalaman hidup dengan bentuk masyarakat yang mirip dengan suku Indian.) Sementara itu, "survival of the fittest" dari Darwinisme versinya Thomas Huxley lebih menjurus kepada penjelasan atas kondisi ekonomi di Inggris pada masa Ratu Victoria daripada seleksi alam itu sendiri, segaris dengan apa yang ditulis Kropotkin dalam bukunya *Mutual Aid, A Factor of Evolution* (Kropotkin itu seorang anarkis, ilmuwan, ahli geografi, yang

meneliti ketika diasingkan ke Siberia, jadi dia tahu betul apa yang dia tulis). Seperti kebanyakan teori *sospol* lainnya, apa yang disampaikan Hobbes dan antek-anteknya lebih cocok disebut otobiografi yang tidak perlu untuk diakui.

Antropolog asal Amerika, Marshall Sahlins, melakukan penelitian terhadap data-data dari masyarakat pemburu-pengumpul makanan purbakala dan itu berhasil meruntuhkan mitos para Hobbesian melalui tulisannya yang berjudul "The Original Affluent Society". Dalam artikel itu tertulis bahwa masyarakat purba bekerja jauh lebih sedikit daripada kita, dan pekerjaan mereka nyaris tidak memiliki perbedaan dengan apa yang kita anggap sebagai permainan. Sahlins menyimpulkan bahwa "pemburu dan pengumpul makanan sangat sedikit menghabiskan waktu untuk bekerja karena mereka tidak terus-menerus mencari makanan sehingga waktu bersantai yang mereka miliki itu berlimpah, bahkan jumlah tidur siang per kapita menjadi yang paling besar jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat lainnya." Rata-rata dari mereka hanya bekerja 4 jam dalam sehari, itupun kalau memakai asumsi mereka benar-benar "bekerja". Kelihatannya, "pekerjaan" mereka

memerlukan keterampilan yang menggunakan kemampuan fisik dan intelektual—seperti yang dikatakan Sahlins, tidak mungkin suatu pekerjaan, entah dalam skala besar ataupun kecil, bisa dilakukan tanpa keterampilan kecuali itu terjadi di dalam masyarakat industri.

Itu membenarkan definisi permainan dari Friedrich Schiller, di mana satu-satunya kesempatan manusia menyadari kemanusiaannya secara utuh adalah ketika memberikan "permainan" kedua sifat dasar yang dimiliki: pemikiran dan perasaan. Dia menambahkan bahwa, "Binatang itu *bekerja* ketika merasa kurang dan *bermain* ketika semuanya telah terpenuhi." Bermain dan kebebasan, dalam hal produksi, bersifat koekstensif. Bahkan si Marx, yang menjunjung tinggi produktivitas, berpendapat jika "kebebasan tidak bisa terjadi sebelum semua buruh tidak perlu lagi bekerja atas paksaan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan eksternal." Sayangnya sih, dia tidak menamai keadaan menggembirakan ini dengan apa yang semestinya disebut, yaitu penghapusan kerja (ya gimana ya *ngejelasinnya*, coba pikir deh, seorang Marx yang pro-pekerja tapi juga anti-kerja?) jadi, tidak perlu berharap banyak sama orang mati itu mending kita saja yang melakukannya.

Aspirasi untuk penghapusan dunia kerja ini terlihat jelas dalam sejarah sosio-kultural Eropa di masa pra-industri, misalnya dalam “England in Transition” karya M. Dorothy George dan juga “Popular Culture in Early Modern Europe” milik Peter Burke. Dari apa yang saya tahu, esai yang ditulis oleh Daniel Bell, “Work And Its Discontents”, adalah tulisan pertama yang mendiskusikan “pemberontakan melawan dunia kerja” yang, andai saja bisa dipahami betul, dapat dijadikan koreksi penting terhadap “The End of Ideology” sebagai buku yang memuat esai tersebut. Tidak ada kritikus yang bisa menangkap maksud dari Bell, yang mana tujuan sebenarnya dalam tesis akhir ideologinya bukanlah menandakan akhir dari kerusuhan sosial melainkan awal dari fase baru yang belum dibatasi oleh ideologi. Dalam “Political Man”, Seymour Lipset yang malah mengatakan bahwa, “masalah mendasar Revolusi Industri telah berhasil dipecahkan," hanya beberapa tahun sebelum ketidakpuasan mahasiswa di masa pasca atau meta-industri yang mendorong Lipset kabur dari UC Berkeley untuk mencari ketenangan yang relatif sementara di Harvard.

Seperti yang ditulis oleh Bell, Adam Smith dalam “The Wealth of Nations”, dengan

seluruh antusiasmenya terhadap pasar dan pembagian kerja, malah lebih tajam (dan lebih jujur) dalam mengamati sisi kotor dari kerja dibandingkan dengan Ayn Rand, para ekonom Chicago, atau pengikut modern Smith lainnya. Seperti yang diamati Smith: "Pemahaman sebagian besar manusia tentu saja dibentuk oleh pekerjaan mereka sendiri. Orang yang hidupnya dihabiskan dengan kegiatan sederhana yang tidak begitu membutuhkan banyak pemahaman, biasanya akan menjadi sebodoh-bodohnya seorang manusia." Setelah ini, saya akan menuliskan kritik saya terhadap kerja secara blak-blakan. Bell yang menulis di tahun 1956, ketika itu adalah masa Keemasan dari kedunguan Eisenhower dan kepuasan diri Amerika, telah melihat bagaimana tahun 70-an dan seterusnya akan menjadi era yang tidak terorganisir bahkan tidak bisa diatasi oleh tendensi politik mana pun seperti yang dilaporkan dalam "HEW Work in America", dan keadaan di era tersebut tidak bisa dieksploitasi dengan cara apa pun. Inilah pemberontakan terhadap dunia kerja. Itu tidak ada dalam tulisan oleh ekonom mana pun (Milton Friedman, Murray Rothbard, Richard Posner) karena, dengan meminjam

istilah dalam Star Trek, itu "does not compute".

Jika semua bantahan ini, yang disampaikan atas dasar cinta akan kebebasan, gagal membujuk manusia untuk berubah pikiran, maka masih ada hal lain yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Faktanya, selain kerja memang berbahaya bagi kesehatan, itu juga bisa menjadi bentuk lain dari genosida. Kerja akan membunuh mayoritas orang yang membaca tulisan ini, entah itu secara langsung ataupun tidak. Setiap tahunnya di Amerika saja itu sudah ada sekitar 14.000 sampai 25.000 pekerja yang terbunuh, lebih dari 2 juta menjadi cacat, dan 20-25 juta terluka. Angka-angka ini didasarkan pada perkiraan konservatif perihal apa saja yang dikategorikan sebagai kecelakaan kerja. Itu berarti ada setengah juta kasus penyakit akibat kerja setiap tahun yang tidak termasuk dalam hitungan. Saya telah membaca buku kedokteran tentang penyakit akibat kerja setebal 1.200 halaman, dan itu menunjukan bahwa statistik barusan bahkan nyaris tidak menyentuh permukaan kasus yang ada. Statistik itu tidak akan memuat kasus 100.000 penambang yang memiliki penyakit paru-paru, dan 4.000 di antaranya meninggal setiap tahun, itu jauh lebih tinggi daripada tingkat

kematian AIDS. Selain itu, kenyataan bagaimana pekerjaan memperpendek masa hidup seseorang, bagaimana para dokter yang bekerja sampai mati di usia 50-an, hitung juga mereka yang kecanduan kerja, semuanya itu tidak akan diperlihatkan dalam statistik.

Sekalipun kita tidak terbunuh atau cacat ketika *sedang* bekerja, mungkin saja itu terjadi di perjalanan pergi ke tempat kerja, pulang kerja, mencari kerja, atau mencoba melupakan pekerjaan itu sendiri. Kebanyakan korban kecelakaan mobil adalah mereka yang sedang melakukan kegiatan terkait pekerjaan, atau malah menjadi korban dari mereka yang begitu. Oh iya, jangan lupakan mereka yang menjadi korban polusi dari industri yang ada, juga para pecandu narkoba dan alkohol karena muak dengan dunia kerja. Penyakit kanker maupun penyakit jantung juga harus diperhitungkan karena jika ditarik lebih dalamnya lagi, secara langsung atau tidak langsung, penyebabnya adalah pekerjaan.

Pada akhirnya, kerja telah menjadikan pembunuhan sebagai gaya hidup. Banyak yang menganggap orang Kamboja itu gila karena memusnahkan diri mereka sendiri, tetapi apa bedanya dengan kita? Setidaknya rezim Pol Pot memiliki visi (walaupun *nggak* jelas) untuk masyarakat egaliter. Coba

bayangkan bagaimana bisa kita membunuh pekerja sebanyak enam digit angka per tahun hanya untuk menjual Big Mac dan Cadillac kepada mereka yang masih hidup?! Ada sekitar 40.000 sampai dengan 50.000 kematian per tahun di jalanan itu adalah korban, bukan martir! Mereka semua mati dalam kesia-siaan, atau lebih tepatnya, mereka mati demi pekerjaan padahal itu bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan.

Berita buruk bagi kaum liberal: mengutak-atik peraturan kerja yang ada tidak akan berguna dalam konteks hidup-mati ini. Pihak *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) dirancang untuk mengawasi inti dari masalah, yaitu keselamatan tempat kerja. Namun, bahkan sebelum Reagan memimpin, OSHA hanyalah sebuah lelucon besar. Bagaimana tidak, dengan pendanaan sebelum dan pada era Carter (yang menurut standar saat ini) sudah sangat royal, tempat kerja hanya bisa mengharapkan kunjungan acak dari pengawas OSHA setiap 46 tahun sekali.

Kontrol negara atas perekonomian tidak bisa dijadikan solusi, yang ada malah makin membahayakan para pekerja seperti yang terlihat di negara-negara "sosialis". Ada ribuan pekerja Rusia tewas atau terluka ketika

mengerjakan jalur kereta bawah tanah di Moskow, bencana nuklir Soviet (yang berusaha ditutupi) membuat tragedi *Times Beach* dan *Three-Mile Island* terlihat seperti mainan anak kecil saking parahnya. Di sisi lain, deregulasi (sesuatu yang kayaknya lagi *hits*) juga tidak akan membantu banyak dan mungkin justru memperburuk keadaan. Dari sudut pandang kesehatan dan keselamatan, kerja berada pada titik terburuknya ketika ekonomi sedang dalam kondisi *laissez-faire*.

Sejarawan seperti Eugene Genovese telah secara persuasif mengatakan bahwa pekerja pabrik di negara bagian Amerika Utara dan di Eropa keadaannya jauh lebih buruk daripada para budak perkebunan di Selatan. Dengan mengatur kembali hubungan antara birokrat dan pengusaha tidak akan memberikan perubahan signifikan pada proses produksi. Apabila standar-standar dari OSHA, yang secara teori seharusnya diterapkan, benar-benar dilakukan dengan serius maka perkembangan ekonomi akan terhambat. Tentu saja mereka tahu betul dengan hal itu sehingga tidak ada percobaan yang berarti untuk menindak pabrik-pabrik bangsat di luar sana.

*Bacotan*ku dari tadi itu seharusnya *nggak* menimbulkan kontroversi apa pun karena

memang betul, ada banyak pekerja yang sudah *enek* dengan pekerjaannya. Lihat saja bagaimana angka absensi yang melambung tinggi, pencurian, pengkhianatan, sabotase, mogok massal, makan gaji buta, dan segala bentuk anti-kerja lainnya semakin marak di dunia kerja. Mungkin kedepannya akan ada beberapa gerakan yang memang menuju ke arah kesadaran untuk melakukan penolakan kerja itu sendiri, bukan hanya sekadar sentimen sementara. Pandangan umum di antara para bos, perantara mereka, bahkan para pekerja, adalah kerja telah menjadi sesuatu yang diperlukan dan tidak bisa dihindari—*bodo amat*! Menghapuskan kerja dan menggantinya dengan kegiatan bebas untuk memenuhi kebutuhan itu sangat mungkin untuk dilakukan.

Untuk menghapuskan kerja, kita perlu menyerangnya dari dua sisi: kuantitatif dan kualitatif. Di sisi kuantitatif, jumlah pekerjaan yang dilakukan harus dikurangi secara besar-besaran. Saat ini, sebagian besar pekerjaan itu *nggak* ada gunanya, jadi mending disingkirkan saja. Di sisi lain, (saya pikir inilah inti dari permasalahan dan awalan baru yang revolusioner) kita harus mengambil apa manfaat yang tersisa dari pekerjaan untuk diubah menjadi berbagai hiburan yang

menggembirakan, dan yang menjadi pembeda dengan hiburan lain adalah itu akan menghasilkan produk akhir yang berguna. Ketika semua batasan artifisial kekuasaan dan kepemilikan hancur lebur, kreasi akan menjadi rekreasi serta kita akan keluar dari belenggu ketakutan.

Saya tidak menyarankan semua pekerjaan perlu untuk diselamatkan dengan cara ini karena hanya sebagian kecil pekerjaan yang masih ada gunanya, terlepas dari usaha mempertahankan dan memproduksi sistem kerja beserta kroni politik lainnya. Sudah sedari 20 tahun yang lalu, Paul dan Percival Goodman memperkirakan bahwa hanya 5% dari pekerjaan yang dilakukan—mungkin sekarang angkanya sudah lebih rendah—itu telah bisa memenuhi kebutuhan untuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Meskipun itu hanya perkiraan akademis, tapi saya rasa poin utamanya sudah cukup terjelaskan: secara langsung atau tidak, sebagian besar pekerjaan tidak bertujuan untuk kegiatan produktif melainkan komersial dan kontrol sosial. Dengan menghapuskan pekerjaan-pekerjaan tersebut, kita juga telah membebaskan puluhan juta *salesman*, tentara, manajer, polisi, pialang saham, pemuka agama, bankir, pengacara, guru, tuan tanah, penjaga

keamanan, orang periklanan, dan semua yang bekerja untuk mereka. Ada efek bola salju dari hal ini, yang mana setiap kali para bos disingkirkan, maka akan anak buah dan bawahannya akan ikut terbebaskan—dengan begitu, ekonomi akan *kolaps*.

Pekerja kantoran, yang kerjaannya paling membosankan dan tolol (misalnya, industri asuransi, perbankan, *real estate* yang hanya berhadapan dengan tumpukan kertas), mengambil 40% dari jumlah tenaga kerja. Bukan kebetulan lagi kalau "sektor tersier" (jasa) berkembang pesat, sementara "sektor sekunder" (industri) mandek, dan "sektor primer" (pertanian) malahan hampir punah karena suatu pekerjaan dianggap tidak berguna kecuali itu untuk mempertahankan kekuasaan, maka para pekerja dialihkan dari pekerjaan yang *sebenarnya* berguna ke pekerjaan tolol lainnya sebagai jaminan untuk mengontrol masyarakat. Itu sebabnya kamu tidak bisa pulang lebih awal walaupun semua pekerjaanmu sudah beres karena yang mereka inginkan adalah *waktumu*. Dengan memiliki waktumu, itu akan menjadikan dirimu *milik* mereka. Kalau memang tidak seperti itu terus kenapa rata-rata hari kerja per minggu tidak kunjung turun dalam 50 tahun terakhir ini?

Setelah menyingkirkan pekerjaan tidak berguna, kita juga perlu melihat hasil produksi itu sendiri. Andai kata tidak ada lagi perang produksi, tenaga nuklir, *junk food*, deodoran, dan yang terpenting, industri otomotif (yang membuat Detroit dan Los Angeles terkenal), maka kita tidak perlu repot-repot memikirkan masalah energi, masalah lingkungan, serta masalah sosial yang punya mitos "tak terselesaikan" karena itu akan ikut teratasi.

Akhirnya, kita sampai pada bagian yang membahas pekerjaan terberat dengan jam kerja terlama, gaji terendah, dan tugas termenyebalkan. Saya sedang membicarakan *ibu rumah tangga* yang harus melakukan pekerjaan rumah sambil mengurus anak. Dengan menghapuskan kerja-upahan dan menciptakan pengangguran total, kita ikut menghancurkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Keluarga inti adalah bentuk adaptasi dari pembagian kerja yang dipaksakan dalam sistem kerja-upahan modern. Suka atau tidak, seperti yang terjadi selama beberapa abad, di mana suami yang pergi mencari makanan untuk keluarganya, istri akan tinggal di rumah untuk bersih-bersih, dan (supaya tidak mengganggu kesibukan orangtuanya), para anak akan digiring masuk ke kamp konsentrasi modern yang disebut

"sekolah" untuk memperoleh kebiasaan patuh dan disiplin terhadap waktu, yang adalah kebutuhan dalam dunia kerja. Jika kita ingin menghancurkan patriarki, hancurkanlah dulu keluarga inti, yang mana seperti perkataan Ivan Illich, "pekerjaan bayangan" tanpa bayaran memungkinkan sistem membuat pekerjaan menjadi hal yang dibutuhkan. Sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam strategi "anti-keluarga inti" ini adalah penghapusan masa kanak-kanak dan penutupan sekolah. Di zaman modern, ada lebih banyak pelajar *full time* daripada pekerja *full time*. Padahal kita membutuhkan anak-anak sebagai guru, bukan murid karena mereka ahlinya revolusi kegembiraan jika dibandingkan dengan para tua bangka seperti kita. Orang dewasa dan anak-anak tentu saja tidak sama, tapi itu bisa menjadi setara dalam hubungan yang saling ketergantungan melalui permainan.

Hal yang belum dibahas dalam tulisan ini adalah kemungkinan untuk mengurangi pekerjaan kecil yang tersisa dengan mengontrolnya melalui komputer. Semua ilmuwan, insinyur, dan teknisi yang dibebaskan dari repotnya penelitian untuk perlengkapan perang akan menyibukkan diri dengan proyek-proyek menggembirakan

untuk diri mereka sendiri sehingga mereka memiliki banyak waktu untuk memikirkan cara menghilangkan keletihan, kebosanan, serta bahaya dari kegiatan seperti menambang, misalnya. Bisa jadi mereka akan membangun sistem komunikasi multimedia yang mencakup seluruh dunia atau menemukan koloni luar angkasa, bisa jadi *lho* ya. Saya pribadi bukan penggila gadget, hidup dalam surga di mana segalanya bisa dilakukan hanya dengan sekali *pencet* bukanlah hal yang saya inginkan; saya tidak ingin diperbudak teknologi dan ingin melakukan sesuatu sendiri. Tidak ada salahnya juga sih dengan teknologi yang digunakan untuk menghemat tenaga kerja, tetapi saya pikir sebaiknya itu jangan berlebihan. Masalahnya, catatan sejarah dan pra-sejarah mengenai hal ini tidak begitu menggembirakan. Ketika teknologi produktif beralih dari masa mengumpulkan makanan ke masa bercocok tanam kemudian ke masa industrialisasi, pekerjaan itu semakin meningkat sedangkan keterampilan dan determinasi diri malah menurun. Evolusi lebih lanjut dari industrialisasi telah menunjukkan apa yang disebut Harry Braverman sebagai degradasi kerja—para pengamat sudah lama menyadari hal ini. John Stuart Mill menulis bahwa tak ada satupun

dari semua penemuan pembantu kerja yang pernah dibuat itu bisa menyelamatkan para pekerja. Marx menambahkan, "adalah mungkin untuk menulis setiap penemuan, mulai dari tahun 1830, yang diciptakan untuk tujuan memberikan senjata kepada para bos sebagai perlawanan terhadap pemberontakan kelas pekerja." Para maniak teknologi seperti Saint-Simon, Comte, Lenin, BF Skinner adalah contoh teknokrat otoritarian yang urat malunya sudah putus, *cih!* Kita harus lebih bersikap skeptis atas janji-janji mitos dari penggunaan komputer. Sebenarnya, *mereka* bekerja keras untuk itu dan, kemungkinan besar, mereka memiliki caranya sendiri, sama halnya dengan kita semua, 'kan? Namun, apabila kontribusi mereka ternyata memang lebih berguna untuk kepentingan manusia daripada menjalankan perkembangan teknologi tinggi, mari kita coba untuk mulai mendengarkan mereka.

Pokoknya, saya benar-benar ingin melihat pekerjaan berubah menjadi permainan. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah membuang gagasan tentang "pekerjaan" dan "kedudukan". Padahal ada juga kegiatan menggembirakan yang direduksi menjadi pekerjaan dan orang-orang secara terpaksa melakukannya. Agak *edan* kalau dipikir-pikir

bagaimana petani banting tulang di ladang sementara bosnya leha-leha di rumah. Di bawah sistem pesta pora permanen, kita akan menyaksikan Zaman Keemasan yang akan mempermalukan Renaisans. Tidak akan ada lagi pekerjaan, yang tersisa hanyalah apa yang perlu dilakukan dan orang-orang yang bisa melakukannya. Rahasia mengubah pekerjaan menjadi permainan, seperti yang disampaikan Charles Fourier, adalah mengubah apa yang dinikmati sejumlah orang menjadi kegiatan yang bermanfaat. Melalui strategi ini, rasanya sudah cukup untuk menghilangkan irasionalitas dan distorsi yang (bisa saja) mereduksi kegiatan-kegiatan ini menjadi pekerjaan. Ambil contoh saya sendiri, yang akan menikmati kesempatan untuk mengajar (asal tidak terlalu sering), tetapi saya tidak ingin memaksakan murid-murid saya dan peduli setan juga dengan formalitas tai kucing untuk bisa mendapatkan kedudukan sebagai profesor.

Langkah kedua yang perlu diambil adalah membiarkan orang mengerjakan apa yang mereka inginkan dalam rentang waktu yang mereka sesuaikan sendiri. Kamu mungkin suka ketika mengurus anak-anak tapi itu hanya sekadar menghabiskan waktu bersama saja dan tidak melebihi apa yang dilakukan

orangtua anak tersebut. Sementara itu, para orangtua akan sangat berterimakasih atas kesempatan yang mereka miliki ketika anaknya bermain denganmu, meskipun digerogoti kekhawatiran dan keresahan kala berpisah dengan anaknya—perbedaan antar individu inilah yang memungkinkan kita hidup dalam permainan yang bebas. Prinsip yang sama juga berlaku untuk kegiatan lainnya, dan itulah mengapa ada banyak orang yang suka memasak di saat senggang, tetapi benci jika itu harus dilakukan untuk mengisi perut orang lain sebagai upaya mencari nafkah.

Terakhir, langkah ketiganya adalah mengubah keadaan dari kondisi di mana seseorang harus bekerja sendiri, di lingkungan yang tidak enak, dan atas perintah si bos menjadi sesuatu yang menggembirakan, setidaknya untuk sementara. Ini mungkin bisa diterapkan ke semua pekerjaan sampai batas tertentu. Orang-orang menggunakan otak mereka sebaik mungkin untuk membuat pekerjaan menjadi permainan. Kegiatan yang menarik bagi sebagian orang tidak selalu menarik bagi yang lain, tetapi setidaknya semua orang memiliki kesukaan yang beragam dan menyukai keberagaman. Fourier telah berspekulasi mengenai bagaimana kecenderungan menyimpang yang sesat dapat

digunakan pada masyarakat pasca-peradaban, dan inilah yang disebutnya *pemuasan diri*. Dia pikir, Kaisar Nero tidak akan sakit jiwa andai saja Ia memuaskan dirinya untuk melihat pertumpahan darah saat masih muda dengan cara bekerja di rumah jagal. Contoh lainnya ada pada keadaan ketika anak-anak yang berkubang dalam hidup menyedihkan dapat diatur dalam "Geng Kecil" untuk membersihkan toilet dan membuang sampah. Saya tidak berusaha membuktikan sesuatu melalui contoh-contoh ini, melainkan ingin menunjukkan bahwa prinsip yang mendasarinya bisa dijadikan bagian masuk akal dari transformasi revolusioner secara keseluruhan. Perlu diingat bahwa kita tidak harus mengambil semua pekerjaan yang ada dan mencari orang yang cocok untuk melakukan itu karena kalau begitu cara mainnya maka sebagian besarnya akan dilakukan oleh bajingan yang sesungguhnya.

Jika teknologi memiliki peran, itu adalah membawa pekerjaan sampai ke titik kepunahan bukannya menciptakan ruang rekreasi baru. Sampai batas tertentu, kita malah bisa saja ingin kembali ke pekerjaan tanpa teknologi, yang dianggap William Morris sebagai hasil yang paling memungkinkan dan diinginkan dalam revolusi

komunis. Seni akan dirampas dari mereka yang sok *artsy* dan para kolektor, dicabut dari capnya sebagai keterampilan khusus untuk kaum elit, dan kembali ke posisi awalnya sebagai hasil kreasi indah untuk melengkapi kehidupan. Memang cukup menggelikan jika memikirkan bagaimana kita memamerkan dan menuliskan puluhan puisi untuk sebuah pot peninggalan Yunani yang pada masanya hanyalah tempat penyimpan minyak zaitun, namun saya ragu jika peninggalan barang sehari-hari kita saat ini akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti itu di masa depan—kalau belum kiamat ya. Intinya adalah tidak ada yang namanya kemajuan di dunia kerja, hanya kemunduran yang bisa ditemukan di dalam situ. Kita tidak perlu ragu melempar apa pun yang ditawarkan masa lalu ke liang kuburann karena dengan menyingkirkan itu, para leluhur tidak akan kehilangan apa-apa sementara kita akan dimakmurkan.

Menciptakan gaya hidup baru berarti bergerak keluar dari sistem yang memetakan kita. Sebenarnya, ada lebih banyak spekulasi sugestif mengenai ini daripada apa yang kita sangka. Selain Fourier dan Morris (dan bahkan ada juga dari si Marx), ada pula tulisan buatan Kropotkin, para sindikalis Pataud dan Pouget, Berkman si anarko-komunis klasik

(dan yang baru seperti Bookchin), serta "Communitas" karya Goodman bersaudara yang bisa dijadikan contoh cemerlang untuk menjelaskan bentuk apa yang harus dipahami dari fungsi-fungsi (atau tujuan) yang dituliskan di atas, dan ada sesuatu yang dapat dipetik dari penganut "teknologi alternatif" yang sering blunder, seperti Schumacher dan Illich (tapi keblunderan mereka harus dibenahi dulu). Seperti yang bisa dilihat dari Raoul Vaneigem dalam "Revolution of Everyday Life" ataupun "Situationist International Anthology", kaum situasionis begitu jelas menunjukkan kegembiraan mereka, walaupun mereka tidak pernah benar-benar menyetujui aturan dewan pekerja untuk penghapusan kerja. Keanehan mereka tetap jauh lebih baik daripada segala sesuatu dalam Kiri-isme yang masih membela konsep kerja karena tanpa kerja berarti tidak ada pekerja dan tanpa pekerja, siapa lagi yang tersisa untuk diorganisir kaum kiri?

Maka dari itu, kemungkinan besar kaum penghapus kerja akan melakukannya sendiri. Tidak ada yang tahu apa yang bisa dihasilkan dari pembebasan kekuatan kreatif yang selama ini terpenjara dalam dunia kerja. Segalanya bisa saja terjadi. Pendebat yang melelahkan tentang kebebasan vs. kebutuhan akan

menemui titik terang ketika produksi nilai-guna telah seimbang dengan konsumsi kegiatan bermain yang menggembirakan.

Hidup akan menjadi permainan, atau lebih tepatnya menjadi berbagai macam permainan (kalau sekarang sih, permainannya masih nol besar alias *nggak* ada *bro*). Hubungan seksual yang optimal adalah paradigma permainan yang produktif, di mana partisipannya saling berbagi kenikmatan tanpa ada wasit dan semua orang bisa jadi pemenangnya. Semakin banyak kamu memberi akan semakin banyak pula yang didapatkan. Dalam kehidupan yang penuh kegembiraan, seks yang terpenuhi akan menjadi bagian penting untuk kehidupan yang lebih baik. Secara umum, permainan bisa meningkatkan gairah menjalani kehidupan. Oleh karena itu, seks tidak akan menjadi hal yang begitu mendesak dan menyedihkan lagi, melainkan menjadi kegiatan menggembirakan yang penuh kejutan-kejutan baru. Melalui permainan, kita semua bisa mendapatkan lebih banyak hal yang kita inginkan dari kehidupan, hanya jika kita *benar-benar* bermain.

Kepada semua pekerja di dunia…

ngudud sek lur~

SILAKAN LAKUKAN SESUKA KALIAN!
okupasiruang.noblogs.org